

URGENSI STUDI ISLAM INTERDISIPLINER DI ERA MILLENNIAL

Agus Kenedi¹

Email: aguskenedi@an-nur.ac.id

Abstract:

This article will discuss what interdisciplinary Islamic studies is and how urgency interdisciplinary Islamic studies is in the millennial era. Today Islam has developed in the world. Many researchers study Islam. With the development of time and time, many people have studied Islam with various approaches and methods such as philosophical, sociological and historical approaches. Therefore, the urgency of studying Islamic Studies is very necessary for us to prevent misunderstandings and divisions between religious communities. In the millennial era or the current era, there are many different studies about Islam using various approaches. For this reason, it is important for us to study interdisciplinary Islamic studies with all models and approaches.

Keywords: Islamic Studies, interdisciplinary, millennial era

Pendahuluan

Menurut Muhammad Syahrur dalam bukunya menerangkan bahwa Islam adalah “Iman Kepada Allah dan Hari Akhir”, tanpa keraguan. Islam merupakan fitrah sehingga tidak membutuhkan seorang rasul atau nabi. Menurut Edi susanto dalam bukunya menerangkan bahwa Sebagai agama, Islam tidak datang dalam ruang hampa. Islam hadir kepada suatu masyarakat yang berbudaya, dengan seperangkat keyakinan, tradisi dan berbagai praktik kehidupan. Dalam kondisi masyarakat yang plural dan multicultural dengan fasilitas

¹ Dosen IAI An-Nur Lampung

teknologi yang melimpah, pemahaman terhadap agama dan keagamaan menjadi penting dilakukan secara tepat dan benar. Hal ini dikarenakan kepentingan sosial kemasyarakatan kerap kali bercampur aduk dengan agama sehingga sulit dibedakan mana wilayah agama dan mana pula wilayah “kepentingan historis kultural yang juga melekat di dalamnya. Menurut Abdullah Amin menerangkan bahwa merupakan fakta bahwa pada awal ke-7 masehi Islam muncul di mekkah dan kemudian berkembang secara luas dan mantap di seluruh kawasan Jazirah Arab. Kemunculan Islam di Mekkah dan penyebarannya secara cepat dan luas di Arabia Memiliki signifikansi tersendiri di mata para sejarawan dan hal itu dapat dipandang sebagai suatu fenomena yang menarik dalam spectrum babakan perkembangan sejarah.

Dalam rangka memahami Islam, dapat dilakukan melalui dua metode. Pertama, mempelajari teks-teks suci AlQur’an yang merupakan himpunan dari ide dan output ilmiah dan literer yang dikenal dengan Islam. Kedua, mempelajari dinamika historis yang menjadi perwujudan dari ideide Islam,mulai dari diturunkannya misi Islam tersebut, terutama masa Nabi Muhammad SAW, hingga masa akhir-akhir ini. Masalahnya kemudian adalah, jika memang benar bahwa penelitian itu bertujuan mencari kebenaran, bukanlah agama (Islam) merupakan kebenaran? Memang, penelitian dilakukan untuk mencari kebenaran, dan agama itu sendiri merupakan kebenaran. Namun demikian, Islam yang telah mengalami proses diologis dengan masyarakat, tidak dapat dihindarkan dari munculnya keragaman aktualisasi. Keragaman itu muncul akibat ruang (space) dan waktu (time).

Perbedaan ruang dan waktu, melahirkan perbedaan pemahaman oleh masyarakat sesuai setting yang mereka hadapi. Karena itu, bisa dimengerti bahwa Islam Indonesia berbeda dengan praktik Islam di Timur Tengah,baik pada tataran kognisi maupun pada tataran praksis sosial. Begitupun Islam yang dipahami oleh generasi awal Islam, berbeda dengan yang dipahami generasi Abad pertengahan maupun Abad Modern. Pada sisi lain, munculnya studi Islam sebagai suatu kajian akademis, tidak

bisa dipisahkan oleh semangat orang barat untuk mengetahui perihal kehidupan orang timur dalam berbagai aspeknya. Mereka melakukan penelitian terhadap berbagai aspek kehidupan orang timur mulai dari agama, sosial, budaya, ekonomi dan politik, yang kemudian dikenal dengan orientalisme.

Studi Islam secara akademis (islamologi) menemukan momentum pemantapannya sejak 1950-an, dalam mana saat itu mulai ditawarkan studi Islam di Universitas bergengsi di Amerika Serikat, seperti Harvard University, University of California Los Angeles (UCLA), dan lainnya, sekalipun studi agama secara umum masih dianggap sebagai “anak tiri” (stepchild). Istilah studi Islam atau dikenal dengan sebutan Islamic Studies (dalam bahasa Inggris) atau dirasah Islamiyah (dalam bahasa Arab) secara sederhana dapat dikatakan sebagai sebuah usaha untuk mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan agama Islam.

Studi Islam merupakan bentuk usaha sadar dan sistematis untuk mengetahui dan memahami serta membahas secara mendalam tentang seluk beluk atau hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam, baik yang berhubungan dengan ajaran, sejarah maupun praktik-praktik pelaksanaannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, dalam sepanjang sejarahnya (Muhaimin,dkk 2012:1). Sedangkan menurut zakiiyyudin Baidhawiy dalam bukunya menerangkan bahwa Istilah “Islamic Studies” atau studi Islam kini telah dipergunakan dalam jurnal-jurnal profesional, departemen akademik, dan lembaga-lembaga perguruan tinggi yang mencakup bidang pengkajian dan penelitian yang luas, yakni seluruh yang memiliki dimensi “Islam” dan keterkaitan dengannya.

Kita akan mengemukakan dua pendekatan mendasar mengenai definisi Islamic Studies, yaitu definisi sempit dan definisi yang lebih luas. Pendekatan pertama melihat Islamic Studies sebagai suatu disiplin dengan metodologi, materi dan teks-teks kuncinya sendiri, bidang studi ini dapat didefinisikan sebagai studi tentang tradisi teks-teks keagamaan klasik dan ilmuilmu

keagamaan klasik, memperluas ruang lingkupnya berarti akan mengurangi kualitas kajiannya. Menurut definisi ini, Islamic Studies adalah suatu bidang yang sempit. Upayaupaya untuk memperluas bidang kajiannya dapat mengakibatkan berkurangnya kualitas kajian.

Pendekatan kedua mendefinisikan Islamic studies berdasarkan pada pernyataan bahwa Islam perlu dikaji dalam konteks evolusi Islam modern yang penuh teka-teki. Islamic studies bukanlah sebuah disiplin, namun ia lebih merupakan kesalinghubungan antara beberapa disiplin, dalam bahasa metodologi, para peneliti meminjam serangkaian disiplin termasuk ilmu-ilmu sosial. Kurang tegasnya batasanbatasan ini justru menyediakan peluang untuk memperkaya studi indiscipliner yang beragam.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kepustakaan. Dengan mengkaji sebanyak 8 buku yang berhubungan dengan studi islam interdisipliner dan urgensi nya di zaman millennial. Penentuan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yaitu mengetahui apa itu studi Islam Interdisipliner dan bagaimana urgenitas Studi Islam Interdisipliner di era millennial (era sekarang ini). Peneliti mengkaji 8 buku yang berhubungan dengan studi Islam Interdisipliner.

Hasil dan Bahasan

Perkembangan Studi Islam Studi agama Islam di dunia lebih menarik diperbincangkan, karena Islam sebagai sebuah ajaran yang telah menyebar luas yang pemeluknya banyak di dunia. tidak hanya di Negara-negara yang mayoritas berpenduduk muslim, Islam juga semakin berkembang di Negara-negara yang penduduk muslimnya masih minoritas. Studi Islam di Negara-Negara muslim telah lama ada. Ditandai dengan sebuah perguruan Tinggi (PT) Nizhamiyah di Baghdad yang berdiri pada tahun 435 H/1063 M. PT ini dilengkapi dengan perpustakaan, yang bernama Bait alHikmah, yang dibangun

oleh khalifah AlMakmun (813-833 M). salah seorang ulama besar yang pernah mengajar disana, adalah ahli piker Islam Abu Hamid Al-Ghazali (1058-1111 M) yang terkenal dengan sebutan Imam Al-Ghazali. Akan tetapi, sejarah menyebutkan bahwa perguruan tinggi Islam tertua di Baghdad ini hanya sempat hidup selama hamper dua abad. Pada akhirnya hancur akibat penyerbuan bangsa mongol di bawah pimpinan Hulgu Khan pada Tahun 1258 M. Selanjutnya berdiri pusat-pusat studi Islam seperti Universitas Al-Azhar Kairo Mesir. Pada masa pemerintahan Al-Hakim Biamrillah khalifah keenam dari Daulat Fathimiah, ia pun membangun perpustakaan terbesar di al-Qahira untuk mendampingi PT Al-Azhar, yang diberi nama Bait al-Hikmat (Balai Ilmu Pengetahuan) seperti nama perpustakaan terbesar di Baghdad.

Bagi umat Islam, studi keislaman tentu memiliki urgenitas yang sangat tinggi, terutama masih banyak umat Islam, yang hanya mengaku Islam tetapi kehidupan sehari-harinya masih jauh dari nilai-nilai ajaran Islam. Hadirnya teknologi informasi membawa dampak tidak hanya positif tetapi juga negative. Hal ini tentu menjadi tantangan sekaligus peluang bagi umat Islam sendiri. Dengan demikian, studi keislaman menjadi sangat penting terutama dalam menghadapi budaya modern yang cenderung berkiblat ke Barat, yang terus menngerus nilai-nilai keislaman masyarakat muslim. Derasnya arus informasi dan komunikasi serta modernisasi dan westernisasi tentunya tidak ada yang dapat membendung karena hal itu pasti terjadi. Maka di sini letak urgensitasnya, mempelajari agama Islam lebih jauh, sebagai benteng dan filterisasi dalam penerimaan informasi yang bersumber dari dunia Barat tersebut. Tentunya dalam rangka tabayyun atau kroscek, meluruskan dan islamisasi⁷.

Studi Islam Interdisipliner

Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi informasi. Maka muncullah banyak ilmu yang mengkaji Islam dengan beberapa pendekatan dan metode untuk mempelajari Islam. Maka timbullah sebuah pertanyaan perlukah studi Islam

diteliti secara indedipliner? Jawabannya akan diterangkan di bawah ini. Tentang apa itu studi Islam Indedipliner. Secara garis besar adalah Islam dikaji melalui beberapa pendekatan dan metode agar bisa mengikuti perkembangan teknologi dan informasi. Namun hal ini menjadi sebuah Perdebatan tentang perlunya perangkat analisis dan metodologis dalam studi Islam (Dirasah Al-Islamiyah, Islamic Studies) merupakan agenda yang tidak pernah berhenti diperdebatkan oleh kalangan akademisi dan intelektual Islam di Indonesia.

Pada tahun 70-an, saat pertama diperbincangkan, perbincangan awal mengenai masalah ini telah muncul prokontra. Di satu sisi ada kelompok yang menolak Islam dikaji secara interdisipliner dengan alasan, selain pendekatan semacam ini dianggap dapat merusak moral dan akidah mahasiswa, juga muncul kesan bahwa studi-studi Islam konvensional akan ditinggalkan. Sedangkan di sisi lain, ada kelompok yang menerima Islam dikaji dengan pendekatan interdisipliner, karena bagi mereka, ilmu-ilmu bantu tersebut dianggap dapat membantu memahami Islam secara lebih komprehensif. Kelompok yang disebutkan terakhir ini, dalam perkembangannya, menempati posisi penting dan signifikan setelah menteri Agama RI dijabat oleh Prof. Dr.H.A Mukti Ali. Lewat kebijakan yang ditetapkannya, modernisasi politik keagamaan orde baru ini, tidak hanya mendorong perlunya Islam dikaji secara Interdisipliner, tetapi sekaligus meminta kepada seluruh Rektor IAIN di Indonesia untuk merumuskan bagaimana Islam dapat dipahami secara Multidisiplin.

Studi Islam Interdisipliner di Indonesia

Upaya ke arah untuk mengkaji studi Islam interdisipliner mendapat respon yang sangat positif. Ini terbukti pada bulan agustus 1973, tepatnya di daerah Ciumbeliut, Bandung, diadakan pertemuan rector seluruh Indonesia. Dalam pertemuan itu, Rektor IAIN Syarif Hidayatullah, yang ketika itu dijabat oleh Prof. Dr. Harun Nasution, mengusulkan perlunya modernisasi kurikulum melalui pengembangan wilayah kajian studi Islam dan pentingnya memasukkan

pendekatan-pendekatan baru dalam studi Islam, seperti pengantar ilmu agama, filsafat, teologi, sosiologi, dan metodologi riset. Usulan demikian, meskipun pada awalnya mendapat perlawanan dari kalangan Rektor Tua, seperti H. Ismail Yakub dan KH. Bafadal, namun karena ide tersebut didukung oleh kalangan birokrasi pemerintahan, seperti Mulyanto Supardi, yang ketika itu menjabat Direktur Jenderal Perguruan Tinggi Islam, dan Zarkawi Suyuti, yang ketika itu sebagai Sekretaris Dirjen Bimas Islam, pada akhirnya usulan untuk memasukkan pendekatan-pendekatan baru dalam studi Islam diterima.

Metodologi Studi Islam

Dalam dikursus ilmu pengetahuan modern, bidang-bidang keilmuan terpisah secara tegas dan jelas. Biologi, Fisika, Psikologi, Sosiologi, Geografi, dan lain sebagainya, merupakan contoh bidang-bidang yang dimaksud. Setiap bidang mewakili dimensi kehidupan tertentu dan para ilmuwan dari masing-masing bidang „hanya“ focus kepada bidang yang digelutinya. Dengan kata lain, para ilmuwan ini mereduksi realitas hanya sebatas bidang yang menjadi lahan nya. Hal ini sebenarnya bukan permasalahan besar, karena kenyataannya realitas hidup memang multi-dimensi dan multi aspek.

Kiranya mustahil bagi seseorang untuk menguasai seluruh bidang keilmuan tersebut secara sama dan mendalam. Apabila dicermati, dalam konteks ilmu-ilmu agama pun hal yang sama terjadi, misalnya ada bidang hukum agama, ada bidang teologi, ada bidang mistik dan lain sebagainya. Maka dari itu, penting untuk kita mempelajari kajian Studi Islam. Namun sebelum itu kita akan berbicara tentang masalah utama yang menopang definisi Islamic Studies tampaknya muncul dari metodologi bagaimana Islam dikaji dan kemudian bagaimana diajarkan. Di Negaranegara Barat umumnya, kajian tentang Islam mengikuti metodologi Barat, ini bertentangan dengan kajian Islam di dalam suatu lingkungan yang tidak mengkontensi agama tersebut. Kajian Islam di Barat, Inggris Misalnya, memberikan mahasiswa strata satu berbagai materi yang relevan dengan

Islam dengan mempergunakan metodologi pengajaran yang dilandaskan pada objektivitas dan integritas, Hal serupa juga sering muncul ketika menguji ide-ide para pemikir muslim modern tentang Islam dan pendekatan Barat terhadap pengetahuan. ketakutan bukan datang dari Barat, melainkan dari sains yang dapat menjadi pendekatan yang salah arah jika dipercaya sebagai satu-satunya jalan menuju kebenaran. Pandangan ini juga digaungkan oleh para sarjana Barat sendiri. Salah satu kritik paling umum terhadap pendekatan “sains” diungkapkan oleh Stephen R. Sterling ketika ia menguji pendekatan sains terhadap subjek dari studi tentang alam. Mengutip Werner Heisenberg, ia mengatakan: “melalui intervensinya, sains mengubah dan membentuk kembali objek”. Berikut ini adalah beberapa perdebatan seputar metodologi dalam Islamic Studies. M.Izzi Dien (2003:255) secara gamblang menggambarkan perdebatan metodologi tersebut mencakup kritik akademisi Muslim terhadap metodologi Barat, pendekatan apologetic Muslim terhadap metodologipenelitian, pendekatan radikal Muslim terhadap metodologi Barat, dan kritik metodologi Muslim dari dalam.

Model Pendekatan

1. Pendekatan I‘jaz Klasik Al-Qur‘an sebagai sumber pertama dan utama ajaran Islam sudah sejak awal kelahirannya memperoleh perhatian luas di kalangan para sarjana Muslim.
2. Pendekatan Sastra Modern Pada masa modern,pendekatan kesusastraan terhadap Al-Qur‘an juga berkembang bahkan lebih kompleks dari yang sudah ada. Misalnya, Muhammad Abduh menggunakan metode sastra ini untuk menafsirkan Al-Qur‘an yang sangat erat hubungannya dengan pemahaman rasionalnya tentang Islam.
3. Pendekatan Tajdid Sepanjang pencerahan atau tajdid terus berkembang dan hidup, ia mesti mulai dengan studi intensif dan menyeluruh tentang tradisi lama dalam setiap bidang pengetahuan.
4. Pendekatan Tahlili

Maksud tafsir tahlili atau ijmalī atau Juz'ī adalah metode kajian AlQur'an dengan menganalisis secara kronologis dan memaparkan berbagai aspek yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan urutan bacaan yang terdapat dalam urutan mushaf 'utami. 5. Pendekatan Semantik Pendekatan Semantik dalam ilmu bahasa dimanfaatkan oleh para pengkaji Islam untuk mempelajari teks-teks keislaman, terutama AlQur'an. Era Millennial Era millennial dimulai pada tahun 1980 an sebagai awal kelahiran kelompok ini dan pertengahan tahun 1990 an hingga awal 2000 an sebagai akhir kelahiran. Sedangkan menurut Google translate Millennial diartikan seribu tahun. Namun jika diartikan sebagai kata benda (Noun) menjadi a person reaching young adulthood around the year 2000, a generation yer (orang yang berkembang pada tahun 2000 an). Studi Islam Interdisipliner di Era Millennial Meski materi studi Islam secara teoritik dimaksudkan sebagai pengantar yang sekaligus mengansdung unsur metodologis, namun dalam kenyataannya, meminjam pendapat Atho Mudzhar, kedua buku Harun Nasution terlalu menitikberatkan kepada isi Studi Islam dan kurang memberikan perhatian pada aspek metodologinya.

Karena itu, pada tahun 1996, terutama ketika program Studi Islam dikembangkan di perguruan-perguruan tinggi Islam swasta termasuk pada program sarjana S1, dirasakan penting untuk mengembangkan mata kuliah pendekatan Studi Islam (Approches to the Study of Islam). Dimensi lain dari agama Islam adalah masalah kehidupan manusia di bumi ini. Untuk mempelajari dimensi ini harus dipergunakan metode-metode yang selama ini dipergunakan dalam ilmu manusia, agama dengan cara pandang seperti ini. Atas dasar kenyataan demikian, pada tahun 1997, kurikulum IAIN tahun 1995 disempurnakan lewat surat Keputusan Menteri Agama Nomor 383 Tahun 1997, yang di dalamnya mulai diperkenalkan mata kuliah baru yang dinamai metodologi Studi Islam (MSI). Pada lampiran SK tersebut diberikan catatan bahwa materi untuk mata kuliah baru itu dikembangkan dari mata kuliah

Dirasah Islamiyah yang dalam silabi IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dijabarkan ke dalam 21 topik inti, tiga diantaranya adalah pendekatan filsafat, Sosiologi, dan Sejarah. Dibawah ini dijabarkan penjelasan tentang Studi Islam dengan menggunakan tiga pendekatan (Filsafat, Sosiologi, dan sejarah) beserta dengan hal-hal yang dibahas di dalamnya.

5. Pendekatan Filsafat
 - a. Memahami matan Hadis lewat pendekatan Hermeneutika (Studi hadis tentang amalan Utama, Larangan Wanita pergi sendirian, larangan melukis) b. Telaah sintesis-tematis tafsir klasik dan modern (Kontroversi di sekitar perkembangan iblis) c. Pendekatan memahami “ketegangan” Religiusitas (metode Fenomologi Edmund Husser) d. Ke arah pembentukan teori pembebasan dalam Islam (Etika dikursus Jurgen Habermes)
6. Pendekatan Sosiologi
 - a. Dikursus Teologi Sosial dalam Islam (Kritik atas Doktrin Metafisiks- Spekulatif) b. Penafsiran Hadis Kontekstual (Studi Kasus Abdullah Ibnu Abbas) c. Wanita Islam dalam penafsiran Kontekstual (Kejadian Wanita, Poligami, Warisan, dan Presiden Wanita) d. Menyoal perguruan Tinggi Islam (Tiga Tipologi berpikir di IAIN) e. Komunikasi Islam (Terapi Dakwah abad XXI)
7. Pendekatan Sejarah
 - a. Respon umat Islam terhadap Imperasisme dan Kolonialisme b. Sejarah Ilmu Pengetahuan Agama (Mengkaji Epistemologi Ibnu Taimiyah) c. Pejuang pendidikan, Kegamaan, dan Kebangsaan (Sayyid Idrus Bin Salim ad-Djufrie 1899-1996) d. Kritik sakralisasi pemikiran kegamaan (Mengkaji pemikiran Muhammed Arkoun) e. Islam dan Wacana Indonesia Modern (Studi atas Gagasan)Teologi Inklusif Nurcholis Madjid) f. Menggeledah Orientalisme (Kritik atas buku Muhammad, Prophet, and Statesman Karya M.Watt) Bangunan baru Ilmu-Ilmu Keislaman, setelah diperkenalkan dan dihubungkan dengan wacana filsafat Ilmu dan sosiologi ilmu pengetahuan, lebih lanjut harus mempertimbangkan

penggunaan sebuah pendekatan dengan tiga dimensi untuk melihat fenomena agama Islam, yakni pendekatan yang berunsur *linguistic-historis*, *teologis-filosofis*, dan *sosiologisantropologis* pada saat yang sama.

Apakah kerangka hubungan antara ketiga macam pendekatan akademik tersebut harus linier, paralel ataukah sirkuler? Berdasarkan pengamatan penulis dalam uraian terdahulu, penulis berkeyakinan bahwa menentukan bentuk hubungan antara ketiga tradisi keilmuan tersebut adalah jauh lebih penting daripada hanya membiarkan diri kita menerima begitu saja kebenaran dari setiap tradisi akademik dalam domainnya masing-masing secara sendirisendiri. Dengan demikian, Ilmu-Ilmu keislaman yang kritis, sebagaimana pernyataan Fazlur Rahman dan Mohammed Arkoun beserta kolega-kolega mereka yang memiliki keprihatinan yang sama, hanya akan dapat dibangun secara sistematis dengan menggunakan model gerakan tiga pendekatan secara sirkuler, di mana masing-masing dimensi dapat berinteraksi, berinterkomunikasi satu dengan lainnya. Masing-masing pendekatan berinteraksi dan dihubungkan dengan yang lainnya.

Tidak ada satu pendekatan maupun disiplin yang dapat berdiri sendiri. Gerakan dinamis ini pada esensinya adalah hermeneutik. Hanya dengan kerangka kerja yang demikianlah, makna *Corrigibility* (dapat dikoreksi) dan *Fasibility* (dapat salah) dari ilmu-ilmu keislaman dapat dipahami dengan baik, sehingga adanya paradigma dan teoriteori yang kompetitif menjadi dimungkinkan. Lebih jauh lagi, konteks penemuan-penemuan baru (*context of discovery*) dalam ilmu-ilmu keislaman dan riset dapat berkembang dan mendapat prioritas, sementara konteks justifikasi (*context of justification*) dapat ditekan menjadi sekecil mungkin. Dalam jaringan kerja akademik semacam ini ilmu-ilmu keislaman dalam tradisi umat Muslim tidak hanya akan “Memproduksi” paradigmparadigma lama yang secara umum telah diterima, akan tetapi juga mengkritisnya dan bahkan mungkin menggantinya dengan

yang baru. Reformasi dan rekonstruksi yang sedemikian memang sering kali kurang berfungsi dalam rentang waktu jangka pendek, sering menimbulkan revolusi dan keresahan sosial, namun dalam jangka panjang akan berfungsi dengan baik. Anomali- anomali dan inkonsistensi yang terkandung dalam setiap teori dan metodologi dalam ilmu- ilmu keislaman dengan begitu akan mudah dapat dideteksi, sehingga tradisi investigasi yang terus- menerus dan tradisi riset yang berkelanjutan dengan menggunakan pendekatan interdisipliner dapat terpelihara dengan baik.

Kedudukan Studi Islam Sebagai Mata Kuliah

Studi Islam sebagai satu mata kuliah memiliki posisi yang sangat penting bagi para mahasiswa, dalam kurikulum PTAI, mata kuliah ini diposisikan sebagai mata kuliah dasar umum (MKDU), yang difungsikan sebagai dasar pembentukan sarjana lulusan perguruan tinggi agama Islam yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Kemudian memiliki wawasan keislaman yang komprehensif, integral (utuh) dan terbuka yang diwujudkan dalam sikap dan tingkah laku serta perbuatan, baik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, maupun dalam pelaksanaan pembangunan Nasional.

Hal tersebut sesuai dengan Visi Misi Perguruan Tinggi Agama Islam sebagai lembaga keilmuan sekaligus lembaga keagamaan. Sebagai lembaga keilmuan maka mata kuliah studi Islam mendudukan Islam sebagai objek studi yang harus dikaji dan dianalisis secara kritis rasional, objektif, historis-empiris, dan secara sosiologis. Sementara itu, sebagai lembaga keagamaan mata kuliah studi Islam berusaha membangun sikap dan perilaku mahasiswa yang memiliki komitmen yang kuat terhadap Islam. Islam dianggap sebagai satu-satunya agama yang diyakini kebenarannya, atas dasar wawasan dan keilmuan yang dimilikinya sehingga dalam beragama tidak hanya didukung oleh keyakinan semata, tetapi didukung oleh pengetahuan dan keilmuan yang mumpuni, yang pada akhirnya

akan melahirkan keyakinan yang didukung pada ilmu pengetahuan yang dipelajarinya.

Penting untuk memahami bahwa siapa pun di antara mereka, hendaknya mengembangkan studi Islam dengan menguasai basic (dasar) dari kerangka keislaman, yaitu akidah (keimanan yang kuat kepada Allah), syari'ah (Ketentuanketentuan Allah) dan akhlak. Ketiga hal tersebut bersifat fardhu ain, sebelum nantinya berpindah kepada spesialisasi kepada keilmuan masing-masing yang bersifat fardhu kifayah. 16 Simpulan Beberapa temuan yang bisa disampaikan dalam penelitian ini adalah pertama, studi Islam mulai muncul pada abad ke-9 di Irak, ketika ilmu-ilmu agama Islam mulai memperoleh bentuknya dan berkembang di dalam sekolah-sekolah hingga terbentuknya tradisi literer di kawasan Arab masa pertengahan. Studi Islam bukan hanya berjalan di dalam peradaban Islam itu sendiri bahkan juga menjadi fokus diskusi di Negara-negara Barat.

Kedua, menerangkan bahwa Istilah studi Islam atau dikenal dengan sebutan Islamic Studies (dalam bahasa Inggris) atau dirasah Islamiyah (dalam bahasa Arab) secara sederhana dapat dikatakan sebagai sebuah usaha untuk mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan agama Islam. Ketiga, Islamic studies berdasarkan pada pernyataan bahwa Islam perlu dikaji dalam konteks evolusi Islam modern yang penuh teka-teki. Islamic tudies bukanlah sebuah disiplin, namun ia lebih merupakan kesalinghubungan antara beberapa disiplin, dalam bahasa metodologi, para peneliti meminjam serangkaian disiplin termasuk ilmu-ilmu sosial. Kurang tegasnya batasanbatasan ini justru menyediakan peluang untuk memperkaya studi interdisipliner yang beragam. Sedangkan Menurut kamus bahasa Inggris Interdisipliner adalah gabungan dari rangkaian beberapa Ilmu.

Keempat, Millennial diartikan seribu tahun. Namun jika diartikan sebagai kata benda (Noun) menjadi a person reaching young adulthood around the year 2000, a generation yer (orang yang berkembang pada tahun 2000 an). Jadi Era Millennial

adalah Era yang terjadi mulai tahun 1990 an sampai sekarang ini. Kelima, dengan perbedaan model aplikasi pendekatan interdisipliner beberapa buku tidak hanya kembali menegaskan perlunya pengembangan studi Islam interdisipliner, tetapi sekaligus menggambarkan betapa kajian tentang Islam membuka kemungkinan-kemungkinan baru bagi aplikasi metodologi disiplin keilmuan lain, utamanya pendekatan humanities dan social sciences. Dengan menjadikan Studi Islam sebagai mata kuliah, maka diharapkan mahasiswa dalam belajar seberapa pentingnya studi Islam itu dipelajari dan juga berusaha untuk mengembangkan Studi Islam.

Daftar Pustaka

- ABDULLAH Amin. 2003. Rekontruksi Metodologi Ilmu Ilmu Keislaman. Yogyakarta : SUKAPress.
- Abdullah Amin. 2006. Islamic Studies di Perguruan Tinggi pendekatan Integratif-Interkoneksi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Abdullah, Amin. 2007. Islamic Studies dalam paradigm integrasi –interkoneksi (sebuah antologi). Yogyakarta: SUKA Press
- Baidhawiy Zakiyyuddin. 2011. Studi Islam Pendekatan dan Metode. Yogyakarta: Insan Madani.
- Ghazali Ahmad dede dan Gunawan Heri. 2015. STUDI ISLAM suatu pengantar dengan pendekatan interdisipliner. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA
- Susanto, Edi. 2016. Dimensi Studi Islam Kontemporer. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.
- Syahrur, Muhammad. 2015. Islam dan Iman. Yogyakarta: IRCiSoD
- Thahir, S, Lukman. 2004. Studi Islam Interdisipliner aplikasi pendekatan filsafat, sosiologi dan sejarah. Yogyakarta :

Qirtas www.id.m.wikipedia.org tanggal 05 desember 2017.